BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Akuntansi

Ade Irmayani (2014), menyatakan bahwa akuntansi merupakan kontrol dan juga berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola persediaan. Dalam perhitungan rugi laba, nilai persediaan mempengruhi besarnya harga pokok sehingga mempengaruhi laba operasioal perusahaan. Sebaliknya dalam neraca, persediaan akhir tercatat dalam aktiva lancar. Oleh sebab itu dalam penyusunan laporan keuangan persediaan merupakan hal yang sangat penting. Slamet Sugiri (2008 : 1) menyatakan bahwa:

> Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah untuk menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, tentang entitas ekonomik yang dimaksudkan agar berguna dalam pengambilan keputusan ekonomik.

2.2 Persediaan

2.2.1 Definisi Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang paling aktif dalam operasi kegiatan perusahaan dagang. Persediaan juga merupakan aktiva lancar terbesar dari perusahaan manufaktur maupun dagang.

Dwi Martani (2012 : 245) mendefinisikan persediaan sebagai berikut:

Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya. PSAK 14 (revisi 2008) mendefinisikan persediaan sebagai aset yang:

i. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
ii. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut;
iii. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa suatu aset diklasifikasikan sebagai persediaan tergantung pada *nature business* suatu entitas.

Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha normal atau persediaan barang-barang yang masih atau belum dalam proses pengerjaan atau proses produksi. Jadi persediaan merupakan sejumlah bahan-bahan, parts yang disediakan bahan-bahan jadi atau proses yang terdapat di dalam suatu perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu (Tri Budi, 2008).

Rudianto (2009 : 236) mendefinisikan persediaan sebagai berikut:

> Persediaan merupakan salah satu aktiva perusahaan yang penting sekali, karena berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan perusahaan memperoleh pendapatan. Karena itu, persediaan harus dikelola dengan baik dan dicatat dengan baik, agar perusahaan dapat menjual produknya dan memperoleh pendapatan sehingga tujuan perusahaan tercapai.

2.2.2 Jenis-Jenis Persediaan di Rumah Sakit

Jenis-jenis persediaan di rumah sakit adalah sebagai berikut:

1. Persediaan Barang-Barang Farmasi

   Persediaan Barang-Barang Farmasi merupakan pos yang biasanya membutuhkan biaya rutin terbesar, meliputi:

   a. Persediaan Obat

   Dalam manajemen persediaan obat rumah sakit merupakan keharusan untuk memperhatikan angka cakupan pasien, kecepatan konsumsi obat-obatan dan tinggi rendahnya kebutuhan.

   b. Persediaan Bahan Kimia

   Bahan kimia dibutuhkan untuk kegiatan operasional unit produksi farmasi,unit penunjang medis laboratorium, *rontgen*, dan beberapa kegiatan non medis.

   c. Persediaan Gas Medis

   Dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pelayanan dikamar operasi, ICU, ICCU, kamar bersalin ruang perawatan dan UGD.

   d. Peralatan Kesehatan

   Terdiri dari peralatan perawatan dan peralatan kedokteran yang dikelompokan dalam peralatan yang bersifat tahan lama.

2. Persediaan bahan-bahan makanan

   Persediaan bahan makanan tidak dikelola dengan masa penyimpanan yang lama, dikarenakan daya tahan bahan makanan tersebut berhubungan dengan tingkat kandungan gizinya, kecuali minuman dan bahan kering.

3. Persediaan Bahan-Bahan Logistik

   Persediaan logistik terdiri dari beberapa kelompok:

   a. Bahan tekstil
   b. Bahan teknik
   c. Barang rumah tangga
   d. Barang iventaris
   e. Barang alat tulis kantor (ATK)

   Operasional logistik perusahaan, berawal dari pengangkutan pertama material atau komponen-komponen dari sumber perolehannya dan berakhir pada penyerahan pada produk yang dibuat atau diolah itu kepada pelanggan atau konsumen.

2.2.3 Cakupan Barang dalam Persediaan

Salah satu permasalahan yang sering kali dihadapi oleh suatu entitas adalah terkait dengan pengakuan kepemilikan atas persediaan. Secara teknis, seharusnya suatu entitas mencatat pembelian atau penjualan atas persediaan ketika telah mendapatkan atau melepaskan hak kepemilikan atas barang tersebut. Namun, sering kali penentuan atas perpindahan hak kepemilikan tersebut relatif sulit untuk dilakukan (Dwi Martani, 2012 : 246-248).

Entitas dapat menentukan permindahan hak kepemilikan atas barang dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. **Barang dalam Transit**

Dalam proses pembelian barang, dapat saja terjadi di mana barang masih berada pada posisi transit – belum diterima oleh pembelian tetapi sudah dikirim oleh penjual – pada akhir periode fiskal. Pada dasarnya suatu barang diakui sebagai persediaan oleh suatu entitas yang memiliki tanggung jawab finansial terhadap biaya transportasi. Tanggung jawab finansial ini dapat diindikasikan dari istilah pengiriman (*shipping tern*) yang biasanya diistilahkan sebagai *Free On Board* (FOB).

Terdapat syarat pengiriman barang yang harus diketahui agar dapat menentukan hak kepemilikan atas barang, yaitu:

a. ***FOB Shipping Point***

Biaya transportasi akan dibayar oleh pembeli dan hak kepemilikan beralih ketika barang dikirimkan, sehingga pengakuan persediaan berada pada pembeli ketika periode transit.

b. ***FOB Destination***

Biaya transportasi akan dibayar oleh penjual dan hak kepemilikan tidak beralih hingga pembeli menerima barang tersebut, sehingga pengakuan persediaan tetap berada pada penjual selama periode transit.

2. **Penjualan Konsinyasi**

Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan penjualan, banyak perusahaan yang saat ini menggunakan metode konsinyasi dalam penjualannya. Perusahaan ritel sering kali menerima barang-barang

konsinyasi untuk dijual. Pada kerja sama penjualan konsinyasi ini pemilik barang (*consignor*) mengirimkan barang kepada penjual (*consignee*), dimana penjual setuju untuk menerima barang tanpa ada kewajiban apapun, kecuali perawatan dan penjagaan terhadap kehilangan dan kerusakan, hingga barang tersebut terjual kepada pihak lain.

Barang konsinyasi akan tetap menjadi milik pemilik barang dan pemilik barang tetap akan mencatat barang tersebut pada persediaannya. Pihak penjual yang dititipkan barang tersebut tidak mengakui barang itu dalam persediaannya. Pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan dilakukan oleh pemilik barang dengan mengungkapkan jumlah barang yang dikonsinyasikan.

3. Barang atas Penjualan dengan Perjanjian Khusus

Sering kali dalam perjanjian penjualan barang, perusahaan harus melihat substansi atas penjualan tersebut. Ketika transaksi penjualan dilakukan dan hak kepemilikan telah beralih maka seharusnya risiko dan manfaat dari kepemilikan juga beralih dari penjual kepada pembeli. Namun demikian, dapat terjadi dimana penjual masih memegang risiko dan manfaat dari kepemilikan atas barang tersebut. Dalam kondisi tersebut maka penjual masih harus mengakuui kepemilikannya atas barang tersebut dan tidak terjadi pengurangan atas persediaan penjual. Beberapa perjanjian khusus yang memerlukan evaluasi atas pengalihan risiko dan manfaat dari penjual kepada pembeli di antaranya adalah

penjualan dengan perjanjian pembelian kembali, penjualan dengan tingkat pengembalian yang tinggi, dan penjualan dengan cicilan.

2.3 Perlakuan Akuntansi Persediaan

Perlakuan akuntansi persediaan adalah suatu proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, pengungkapan dan penyajian yang tepat terdapat pada aktiva lancar terbesar dari suatu perusahaan untuk menjamin laporan keuangan yang akurat. Perusahaan untuk mengambil keputusan secara bijak bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku.

2.3.1 Pengakuan Persediaan

Pengakuan sebagai beban, yaitu:

a. Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatat persediaan tersebut diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut.
b. Setiap penurunan nilai persediaan di bawah biaya perolehan menjadi nilai realisasi neto dan seluruh kerugian persediaan diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut.
c. Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi neto, harus diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut.

2.3.2 Pengukuran Persediaan

Menurut Dwi Martani (2012 : 248), pengukuran persediaan merupakan salah satu masalah utama terkait dengan persediaan adalah mengukur nilai

persediaan tersebut. PSAK 14 (revisi 2008) menyatakan bahwa persediaan diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai biaya yang termasuk dalam biaya persediaan, rumus biaya yang dapat digunakan oleh suatu entitas yang mencerminkan asumsi arus biaya yang mencerminkan pengeluaran biaya persediaan, metode nilai realisasi neto, dan metode lainnya.

1. Biaya Persediaan

Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

a. Biaya Pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh entitas kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat didistribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang, rabat dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

b. Biaya Konversi

Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis overhead produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi.

Overhead produksi tetap adalah biaya produksi tidak langsung yang relatif konstan, tanpa memerhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik, dan biaya manajemen dan administrasi pabrik. Overhead produksi variabel adalah biaya produksi tidak langsung yang berubah secara langsung, atau hampir secara langsung, mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

c. Biaya-Biaya Lain

Biaya-biaya lain hanya dibebankan sebagai biaya persediaan sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Misalnya, dalam keadaan tertentu diperkenankan untuk memasukkan overhead nonproduksi atau biaya perancangan produk untuk pelanggan tertentu sebagai biaya persediaan.

2. Asumsi Arus Biaya

Asumsi arus biaya terdapat tiga metode yang dapat dipertimbangkan oleh suatu entitas adalah metode identifikasi khusus, FIFO (*First In First Out*), dan metode rata-rata tertimbang. Penggunaan ketiga metode diatas akan dijelaskan dengan contoh sebagai berikut:

Berikut ini adalah data dari PT. Bangun Jaya untuk bulan Mei 2011.

Tanggal	Pembelian		Penjualan	Saldo Unit Persediaan
1				6.000 unit @ Rp2.800
5	12.000 unit	@Rp3.000		18.000 unit
12	14.000 unit	@Rp3.200		32.000 unit
20			15.000 unit	17.000 unit
30	8.000 unit	@Rp3.300		25.000 unit

Sumber : Dwi Martani (2012 : 252)

Berdasarkan data di atas, maka dapat dihitung jumlah persediaan akhir pada bulan Mei 2011 adalah 25.000 unit. Sedangkan nilai biaya barang yang tersedia untuk dijual adalah sebesar Rp124.000.000 yang berasal dari penjumlahan persediaan awal dan nilai pembelian [(6.000*2.800)+(12.000+3.000)+(14.000*3.200)+(8.000*3.300)].

a. Metode Identifikasi Khusus

Identifikasi khusus artinya biaya-biaya tertentu yang diatribusikan ke unit persediaan tertentu, maka suatu entitas harus mengidentifikasikan barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik. Metode ini merupakan metode yang paling ideal karena terdapat kecocokkan antara biaya dan pendapatan, tetapi karena dibutuhkan pengidentifikasian barang persediaan secara satu persatu, maka biasanya metode ini hanya diterapkan pada suatu entitas yang memiliki persediaan sedikit, nilainya tinggi, dan dapat dibedakan satu sama lain. Dengan menggunakan metode identifikasi khusus maka perhitungan persediaan menggunakan sistem perpetual akan sama dengan perhitungan dengan menggunakan sistem periodik.

Berdasarkan ilustrasi PT. Bangun Jaya di atas, maka pada saat penjualan harus ditentukan harga yang digunakan untuk masing-masing unit dalam penjualan sebesar 15.000 unit tersebut. Dengan demikian dapat diketahui harga untuk masing-masing unit dalam persediaan akhir. Apabila diasumsikan bahwa dari persediaan akhir sejumlah 25.000 unit terdiri atas 9.000 unit @Rp3.000, 8.000 unit @Rp3.200, dan 8.000 unit @Rp3.300,

maka perhitungan nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan PT. Bangun Jaya dengan menggunakan metode identifikasi khusus dengan sistem periodik maupun perpetual adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
KARTU PERSEDIAAN METODE IDENTIFIKASI KHUSUS

Tanggal	**Jumlah Unit dan Unit Biaya**		**Total Biaya**
5 Mei 2011	9.000 unit	@Rp 3.000	Rp 27.000.000
12 Mei 2011	8.000 unit	@Rp 3.200	Rp 25.600.000
30 Mei 2011	8.000 unit	@Rp 3.300	Rp 26.400.000
Persediaan akhir	25.000 unit		Rp 79.000.000
Biaya barang yang tersedia untuk dijual			Rp 124.000.000
Dikurangi: persediaan akhir			Rp (79.000.000)
Beban pokok penjualan			Rp 45.000.000

Sumber: Dwi Martani (2012 : 252-253)

b. Metode FIFO (*First In First Out*)

Metode FIFO (*First In First Out*) mengasumsikan unit persediaan yang pertama kali dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Salah satu kelebihan dari metode ini adalah dari sisi relevansi nilai persediaan yang disajikan dalam Laporan Posisi Keuangan perusahaan. Sedangkan kelemahan dari penggunaan metode ini adalah tidak merefleksikan nilai laba yang paling akurat karena metode ini kurang cocok antara biaya dengan pendapatan.

Berdasarkan ilustrasi PT. Bangun Jaya di atas, maka perhitungan nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan PT. Bangun Jaya dengan menggunakan metode FIFO berdasarkan sistem periodik adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
KARTU PERSEDIAAN METODE FIFO (PERIODIK)

Tanggal	Jumlah Unit dan Unit Biaya		Total Biaya
5 Mei 2011	3.000 unit	@Rp3.000	Rp 9.000.000
12 Mei 2011	14.000 unit	@Rp3.200	Rp 44.800.000
30 Mei 2011	8.000 unit	@Rp3.300	Rp 26.400.000
Persediaan akhir	25.000 unit		Rp 80.200.000
Biaya barang yang tersedia untuk dijual			Rp 124.000.000
Dikurangi: persediaan akhir			Rp (80.200.000)
Beban pokok penjualan			Rp 43.800.000

Sumber : Dwi Martani (2012 : 254)

Perhitungan nilai persediaan dan beban pokok penjualan PT. Bangun Jaya dengan menggunakan FIFO berdasarkan sistem perpetual adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3
KARTU PERSEDIAAN METODE FIFO (PERPETUAL)

Tgl	Pembelian		Penjualan		Saldo	
1					6.000 @ Rp2.800	
5	12.000 @ Rp3.000	Rp36.000			6.000 @ Rp2.800 12.000 @ Rp3.000	Rp52.800.000
12	14.000 @ Rp3.200	Rp44.800.000			6.000 @ Rp2.800 12.000 @ Rp3.000 14.000 @ Rp3.200	Rp97.600.000
20			6.000 @ Rp 2.800 9.000 @ Rp 3.000	Rp43.800.000	3.000 @ Rp3.000 14.000 @ Rp3.200 14.000 @ Rp3.200	Rp53.800.000
30	8.000 @ Rp3.300	Rp26.400.000			3.000 @ Rp3.000 14.000 @ Rp3.200 8.000 @ Rp3.300	Rp80.200.000

Sumber : Dwi Martani (2012 : 254)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah beban pokok penjualan adalah sebesar Rp43.800.000 dan nilai persediaan adalah sebesar Rp80.200.000.

c. Metode Rata-Rata Tertimbang

Metode rata-rata tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perusahaan dapat menghitung rata-rata biaya secara berkala atau pada saat penerimaan kiriman.

Untuk menghitung biaya persediaan dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang ini terlebih dahulu harus dihitung biaya rata-rata per unit yaitu dengan membagi biaya barang yang tersedia untuk dijual dengan unit yang tersedia untuk dijual. Persediaan akhir dan beban pokok penjualan dihitung dengan dasar harga rata-rata tersebut.

Berdasarkan ilustrasi PT. Bangun Jaya sebelumnya, maka perhitungan nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan PT. Bangun Jaya dengan menggunakan metode rata-rata berdasarkan sistem periodik adalah sebagai berikut.

Tabel 2.4
KARTU PERSEDIAAN METODE RATA-RATA (PERIODIK)

Tanggal	Unit	Harga	Total Biaya
1 Mei 2011	6.000	Rp2.800	Rp 16.800.000
5 Mei 2011	12.000	Rp3.000	Rp 36.000.000
12 Mei 2011	14.000	Rp3.200	Rp 44.800.000
30 Mei 2011	8.000	Rp3.300	Rp 26.400.000
Biaya barang yang tersedia untuk dijual	40.000		Rp 124.000.000
Biaya rata-rata per unit	Rp 124.000.000		Rp 3.100
	40.000		
Jumlah persediaan akhir	25.000 unit		
Nilai persediaan akhir	25.000xRp3.100		**Rp 77.500.000**
Biaya barang yang tersedia untuk dijual			Rp 124.000.000
Nilai persediaan akhir			Rp (77.500.000)
Beban pokok penjualan			**Rp 46.500.000**

Sumber : Dwi Martani (2012 : 255)

Ketika suatu entitas menggunakan metode rata-rata tertimbang dengan sistem perpetual, maka nilai rata-rata dihitung setiap pada pembelian. Apabila terjadi penjualan, maka beban pokok penjualan atau biaya persediaan yang digunakan merupakan nilai rata-rata yang paling kini. Berikut merupakan ilustrasi dari perhitungan nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan PT. Bangun Jaya dengan menggunakan metode rata-rata berdasarkan sistem perpetual.

Tabel 2.5
KARTU PERSEDIAAN METODE RATA-RATA (PERPETUAL)

Tgl	Pembelian		Penjualan	Saldo	
1/5				6.000x2.800	16.800.000
5/5	12.000x3.000	36.000.000		18.000x2.933	52.800.000
12/5	14.000x3.200	44.800.000		32.000x3.050	97.600.000
20/5			15.000x3.050=**45.750.000**	17.000x3.050	51.850.000
30/5	8.000x3.300	26.400.000		25.000x**3.130**	**78.250.000**

Sumber: Dwi Martani (2012 : 254-255)

2.3.3 Pencatatan Persediaan

Pencatatan persediaaan terdapat 2 (dua) metode sebagai berikut:

1. Metode Periodik

Sigit Hermawan (2013 : 69), penggunaan sistem pencatatan periodik pada perhitungan persediaan mengharuskan perusahaan untuk melakukan perhitungan pada akhir periode. Sistem pencatatan periodik dikenal dengan sistem pencatatan fisik. Artinya perusahaan akan melakukan pemeriksaan secara fisik terhadap persediaan pada akhir periode. Perhitungannya dimulai dari saldo awal bulan ditambah dengan pembelian selama periode tersebut yang kemudian dikenal dengan barang tersedia untuk dijual.

Dalam metode ini pencatatan persediaan hanya dilakukan pada akhir periode akuntansi melalui ayat jurnal penyesuaian. Transaksi yang mempengaruhi persediaan, dicatat masing-masing dalam perkiraan tersendiri sebagai berikut:

1. <u>Transaksi Pembelian</u>

Secara Tunai :		
Dr : Pembelian	xxx	
Cr : Kas		xxx
Secara Kredit :		
Dr : Pembelian	xxx	
Cr : Hutang Dagang		xxx

2. <u>Transaksi Penjualan</u>

Secara Tunai :		
Dr : Kas	xxx	
Cr : Penjualan		xxx

Secara Kredit :

Dr : Piutang Dagang xxx

Cr : Penjualan xxx

Metode ini sudah mulai ditinggalkan karena secara jelas tidak mendukung integrasi sistem dimana, sepanjang periode akuntansi berjalan tidak tersedia data mengenai posisi persediaan. Hal ini menyebabkan data bagian akuntansi kurang mendukung operasional. Laporan neraca dan laba/rugi tidak akan dapat dibuat sebelum nilai persediaan diketahui.

2. Metode Perpetual

Sigit Hermawan (2013 : 64) mengatakan bahwa:

Sistem pencatatan perpetual lebih dikenal dengan sistem buku, yakni digunakannya buku pembantu persediaan. Penggunaannyapun sama seperti penggunaan buku pembantu persediaan yang terdiri atas tiga kolom utama yakni pembelian, penjualan dan saldo. Masing-masing kolom utama terdiri atas tiga kolom yang berisi unit barang, harga perolehan per unit, dan total biaya. Penggunaan sistem pencatatan perpetual mengharuskan setiap barang yang dijual langsung dapat diketahui harga perolehannya tanpa menunggu akhir periode saat dibuat penyesuaian.

Dalam metode ini pencatatan persediaan dilakukan setiap terjadi transaksi yang mempengaruhi persediaan. Saldo perkiraan persediaan akan menunjukan saldo persediaan yang sebenarnya. Dengan demikian pada saat penyusunan laporan keuangan tidak diperlukan ayat jurnal penyesuaian. Pencatatan transaksi kedalam perkiraan persediaan, adalah berdasarkan harga pokok produksi, baik transaksi pembelian maupun penjualan. Metode ini akan menampilkan dapat menyediakan laporan neraca setiap saat baik untuk di print out maupun secara visual.

1. <u>Transaksi Pembelian</u>

   Secara Tunai :

   Dr : Persediaan xxx

   Cr : Kas xxx

   Secara Kredit :

   Dr : Persediaan xxx

   Cr : Hutang Dagang xxx

2. <u>Transaksi Penjualan</u>

   Secara Tunai :

   Dr : Kas xxx

   Cr : Penjualan xxx

   Dr : Harga Pokok Penjualan xxx

   Cr : Persediaan xxx

   Secara Kredit :

   Dr : Hutang Dagang xxx

   Cr : Penjualan xxx

   Dr : Harga Pokok Penjualan xxx

   Cr : Persediaan xxx

2.3.4 Penyajian dalam Laporan Keuangan

Terkait dengan persediaan, maka dalam penyajiannya pada laporan keuangan harus mengungkapkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan.

b. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas.

c. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.

d. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan.

e. Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan.

f. Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan.

g. Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan.

h. Nilai tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan kewajiban.